



Membangun Ekonomi Berdasarkan Tauhid: Landasan Filsafat Islam dalam Dunia Keuangan

Building an Economy Based on Tawheed: Foundations of Islamic Philosophy in the World of Finance

Rudi Aditya¹, Mirza Azhari², Ahmad Dian³, Dzikri Abazis Subekti⁴, Moch. Hoerul Gunawan⁵

¹²³⁴⁵STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹arudy0759@gmail.com, ²mirzaazhari1933@gmail.com,

³diankiyong01@gmail.com, ⁴dzikriabazissubekti@gmail.com,

⁵Hoerulgunawan.hg@gmail.com

Abstrak

Tauhid adalah inti ajaran Islam, bahkan juga inti ajaran semua agama samawi. Para Nabi dan Rasul silih berganti di utus Allah ke muka bumi sesungguhnya bertugas untuk menyampaikan paham tauhid ini. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Pandangan dunia yang dimulai dari konsep ke-Tuhanan atau ke-Esa-an Tuhan akan berimplikasi kepada kegiatan kehidupan manusia didunia secara keseluruhan. Ada tuntutan bahwa apapun bentuk formulasi atau konsep ekonomi yang dirumuskan harus terjaga dalam kerangka kebenaran tauhid., dan ada keyakinan pula bahwa ada pertanggungjawaban yang harus dijalani yang pada akhirnya oleh setiap pelaku ekonomi dari setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan. Kebenaran dalam konsep tauhid adalah mutlak milik Allah SWT. Menjalankan aktivitas ekonomi dengan senantiasa memastikan sejalan dengan ketentuan Allah SWT merupakan bentuk rill dari keberimanan seseorang sebagai seorang muslim. Dengan kata lain, pilihan (choice) untuk berekonomi secara islami adalah merupakan konsekwensi keberislaman seseorang (alasan ideologis). Mengingkari prinsip-prinsip syariah dalam beraktivitas ekonomi akan membawa pada kemunafiqan, kefasikan atau bahkan kesyirikan.

Kata Kunci: *Tauhid, Prinsip-Prinsip Syariah, Ekonomi Islam.*

Abstrack

Monotheism (Tauhid) is the core teachings of Islam, but also the core teachings of all religions of the Book. Prophets alternated in God sent to earth real duty to communicate the idea of Tauhid. Tauhid basis of the whole concept and activities of Muslims, whether economic, political, social and culture. The world of view which starts from the concept of God will have implications for the activities of human life in the world as a whole. There are demands that any form of formulations or economic concepts that are formulated to be maintained within the framework of the truth of Tauhid, and there is a belief also that there is a responsibility that must be followed ultimately by each economic agent of any economic activity undertaken. Truth in the monotheistic concept in economic activity by always ensuring consistent with the provisions of Allah is the real form of godly someone as a Muslim. In other words, a choice to the economically Islamically is a consequence someone

(ideological reasons). Denying the principles of sharia in economic activity will lead to hypocritical (munafiqun), wickedness (mufasiqun) or even shirk (Syirik).

Keywords: *Monotheism, The Principles of Sharia, Islamic Economics.*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Alquran, filsafat fundamental dari ekonomi Islam adalah tauhid. Hakikat tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Selanjutnya, konsep tauhid mengajarkan bahwa Allah itu Esa, Pencipta segala makhluk dan semua makhluk tunduk kepadanya. Salah satu makhluk yang diciptakannya adalah manusia yang berasal dari substansi yang sama serta memiliki hak dan kewajiban yang sama (musawat) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Semua sumber daya alam, flora dan fauna ditundukkan oleh Allah bagi manusia sebagai sumber manfaat ekonomis.

Dengan demikian, ciri khas aspek muamalat (ekonomi) adalah cakupannya yang luas dan bersifat elastis, dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat. Ajaran muamalat khususnya dalam ekonomi lebih tampak sifat universalnya. Hal ini karena dalam bermuamalat di bidang ekonomi tidak membedakan muslim dan non-muslim.

Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep triangle: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam (Athoillah dan Annes, 2012). Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis, etis dan estetis yang Islami yang kemudian difungsikan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (rule of game) suatu kegiatan.

Sebagai disebut di atas, bahwa salah satu poin yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan. Dalam ekonomi Islam, nilai-nilai ekonomi bersumber Alquran dan hadits berupa prinsip-prinsip universal. Di saat sistem ekonomi lain hanya terfokus pada hukum dan sebab akibat dari suatu kegiatan ekonomi, Islam lebih jauh membahas nilai-nilai dan etika yang terkandung dalam setiap kegiatan ekonomi tersebut. Nilai-nilai inilah yang selalu mendasari setiap kegiatan ekonomi Islam.

Bangunan Ekonomi Islam didasarkan pada fondasi utama (ontologi) dari fondasi ini muncul berbagai prinsip derivatif sebagai pilar ekonomi Islam yaitu tauhid. Fondasi berikutnya, adalah syariah dan akhlak. Pengamalan syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Landasan tauhid yang tidak kokoh akan mengakibatkan implementasi syariah dan akhlak terganggu.

Oleh karena itu dibutuhkan sumber segala ilmu yang dijadikan sebagai landasan dalam menentukan aktivitas ekonomi yaitu alquran dan hadis sebagai sumber primer dan pemikiran para ulama atau cendekiawan ekonomi islam sebagai sumber pendukung yang dikeanl dengan epistimologi.

Dasar syariah membimbing aktivitas ekonomi, sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktivitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan. Akhlah yang terpancar dari iman akan mebnentuk integritas yang membentuk good corporate governance dalam mengembangkan pembangunan ekonomi dan market diciplin yang baik seperti bebas riba dari semua aktivitas ekonomi, konsep bagi hasil, perbankan syariah dan zakat (Aksiologi).

Tulisan ini terdiri dari empat bagian. Dimulai dengan Pendahuluan, metodologi, pada bagian ketiga yaitu pembahasan yang berisi pengertian tauhid, nama lain dari ilmu tauhid dan implikasinya, prinsip – prinsip dasar ekonomi islam, pengaruh ajaran tauhid terhadap aktivitas ekonomi dan pada bagian kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan filsafat dan telaah literatur sebagai acuan utama dalam kajian filsafat Islam. Tulisan ini menawarkan kajian mendalam mengenai nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ekonomi Islam, sekaligus memaparkan urgensi dan pengaruh nilai-nilai tauhid terhadap perkembangan dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Dengan menghubungkan konsep tauhid sebagai landasan dasar dalam filsafat ekonomi Islam, penelitian ini berupaya menggali relevansi serta implikasi praktisnya dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan ajaran Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Tauhid adalah inti ajaran Islam, bahkan juga inti ajaran semua agama samawi. Para Nabi dan Rasul silih berganti di utus Allah ke muka bumi sesungguhnya bertugas untuk menyampaikan paham tauhid ini. Tauhid –dalam banyak tempat di tulis tawhid- merupakan kata benda kerja (verbal noun) sebuah derivasi atau tashrif dari kata-kata “wahid” yang artinya “satu” atau “esa.”

Pengertian Tauhid dalam bahasa arab merupakan mashdar (kata suatu benda dari sebuah kata kerja) berasal dari kata wahhada. yang dimaksud wahhadasyai'a berarti menjadikan sesuatu itu menjadi satu. Sedangkan menurut ilmu syariat mempunyai arti mengesakan terhadap Allah dalam sesuatu hal yang merupakan kekhususan bagi-Nya, yaitu yang berupa Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' WaShifat (Sanrego dan Ismil, 2015). Maka makna harfiah tauhid adalah “menyatukan,” atau “mengesakan.” Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti penggunaan dalam bahasa Middle easterner “tauhid alkalimah” yang kurang lebih berarti “mempersatukan paham”, dan dalam ungkapan “tauhid alquwwah,” berarti “mempersatukan kekuatan. Pembagian yang sangat populer di kalangan para ulama adalah pembagian pemahaman tauhid menjadi tiga bagian, yaitu tauhid berupa rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Pembagian tersebut terkumpul dalam firman atau sabda Allah di dalam Al Qur'an:

“Rabb (penguasa) langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan teguhkan hati dalam beribadah kepadaNya. Apakah kamu tahu bahwa ada seorang yang sama dengan Dia (yang berhak disembah)?” (Maryam:65).

Perhatikan ayat diatas :

1. Dalam firman-Nya “rabbussamaawati wal ardh” (Rabb yang menguasai langit dan bumi) merupakan ketetapan tauhid rububiyah.

2. Dalam firman-Nya “fa'budhu wasthabir li'ibadatihi” (maka sembahlah Dia serta berteguh hatilah ketika dalam beribadah kepadaNya) merupakan ketetapan tauhid uluhiyah.

3. Dan dalam firman-Nya “hal ta'lamu lahu sami'an” (Apakah kamu mengetahuinya bahwa ada seorang yang sama dengan Dia?) merupakan ketetapan tauhid asma' wa shifat.

Berikut penjelasan ringkas tentang tiga macam tauhid tersebut:

Tauhid rububiyah artinya adalah mengesakan Allah di dalam hal penciptaan, kepemilikan serta pengurusan. Salah satu dalil yang menunjukkan hal ini di dalam firman Allah:

“Ingatlah, yang menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak bagi Allah” (Al-A'raf:54).

Tauhid uluhiyah ataupun tauhid ibadah. Disebut tauhid uluhiyah dikarenakan penisbatanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan disebut tauhid ibadah dikarenakan penisbatannya kepada makhluknya atau hambanya. Adapun maksud tersebut ialah pengesaan Allah dalam hal ibadah, yakni bahwasanya hanya Allah lah satu-satunya yang berhak untuk diibadahi. Allah Ta'ala berfirman:

”Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hakiki dan sesungguhnya yang mereka seru selain Allah adalah yang batil” (Luqman:30).

Tauhid asma' wa shifat. Maksud dari hal ini adalah pengesaan terhadap Allah 'Azza wa Jalla dengan nama dan sifat-sifat yang jadi milik-Nya. Tauhid ini mewakili dua hal yaitu ketetapan dan kenafian, berarti kita harus menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah Dalam kitab-Nya maupun sunnah nabi-Nya, dan tidak membuat sesuatu yang sama dengan Allah terhadap nama dan sifat-Nya. Dalam menetapkan sifat terhadap Allah tidak boleh melaksanakan ta'thil, tahrif, tamtsil, ataupun takyif. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuura:11)

Ketauhidan yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah ketauhidan yang mempertautkan kehidupan keseharian manusia dengan kekuasaan Allah (transendensi kehidupan) atau mentransformasikan ketauhidan/keimanan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan tauhid sosial.

seperti halnya yang ditetapkan bagi diri-Nya.

Jadi kata kuncinya ada pada dua hal:

1. Transformasi Ketauhidan,
2. Transendensi Kehidupan.

Mari kita bahas satu per satu. Pertama, transformasi ketauhidan. Transformasi ketauhidan adalah mewujudkan ketauhidan kepada Allah dalam bentuk amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita menyadari betul bahwa Allah senantiasa bersama kita, maka kita senantiasa menjaga perilaku kita dari hal-hal buruk misalnya kesombongan, berbuat zalim, menyakiti orang lain, merugikan orang lain, dan seterusnya. Sebaliknya, kita selalu terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik misalnya bersikap ramah, menolong orang lain, peduli, empati pada sesama, dan seterusnya. Intinya kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat benar-benar membawa manfaat bagi orang lain. Kedua, transendensi kehidupan.

Transendensi kehidupan adalah upaya mengaitkan semua dinamika kehidupan ini dengan Allah SWT. Allah hadir sebagai pengawas kehidupan kita, sebagai tempat bersandar, meminta, bersyukur dan hal lain yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat kita menerima rezeki, pertolongan, bahkan bencana semuanya selalu terkait dengan Allah. Allah-lah yang memudahkan semuanya melalui tangan hamba-hambanya. Terkadang kita hanya berterima kasih pada manusia. Kita tak pernah sadar bahwa Allah-lah yang mengetuk hatinya. Allah-lah yang memudahkan semuanya untuk kita. Jadi seharusnya, pertama kali yang kita beri ucapan terima kasih adalah Allah. Baru manusia. Demikian juga misalnya kita menerima musibah. Musibah harus menyadarkan kita bahwa itu adalah ujian, peringatan, atau bahkan azab dari Allah.

Intinya semuanya perilaku kehidupan ini, kecuali ada ikhtiar lahiriah dan jawaban-jawaban rasional yang tak boleh ketinggalan harus dihubungkan dengan Allah. Jika kita membutuhkan pertolongan, jika kita punya masalah, jika kita ingin berbagi cerita, dan seterusnya, maka Allah-lah pihak pertama yang kita jadikan tempat berbagi, tempat

memohon, dan tempat melabuhkan perasaan. Mengapa? Karena Dia-lah Yang Maha Mendengar. Dia-lah Yang Maha Peduli.

Nama Lain Dari Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid bukanlah satu-satunya nama yang dipakai di dunia akademis untuk menyebut ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan segala yang berkaitan dengannya. Seiring dengan perkembangan sejarah, nama ilmu ini juga berkembang dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Setidaknya ada beberapa nama ilmu yang sering digunakan di kalangan akademisi; ilmu 'aqaid, ilmu ushuluddin, ilmukalam dan Religious philosophy.

Beberapa istilah ini akan penulis jelaskan secara singkat satu persatu. Pertama, Ilmu 'aqaid. Aqa'id adalah jamak dari akidah. Kata ini telah menjadi bahasa Indonesia dan ditulis dengan akidah. Artinya simpul. Dari kata ini juga lahir kata aqad yang bermakna perjanjian atau kontrak. Kedua, Ilmu Ushuluddin. Kata Ushuluddin terdiri dari dua kata, ushul berasal dari kata asal dan al-din. Secara sederhana kata ushuluddin diterjemahkan dengan dasar-dasar agama atau pokok-pokok agama. Bisa juga diartikan dengan asas-asas agama. Pada awalnya yang dimaksud dengan ilmu ini adalah ilmu tauhid. Sehingga keduanya menjadi identik. Belakangan yang masuk ke dalam bidang Ilmu ushuluddin adalah ilmu yang mempelajari dasar-dasar agama. Yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu ushuluddin adalah ulum Al-Qur'an/Tafsir, ulum al-Hadis/Hadis, pemikiran dalam Islam seperti Teologi/Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawwuf. Terakhir adalah Perkembangan Present day dalam Islam.

Ketiga, Ilmu Kalam. Kata kalam diambil dari salah satu sifat Allah yaitu kalam Allah yaitu Al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, persoalan kalam Tuhan pernah diperdebatkan dikalangan mutakallimun. Oleh sebab itu, dimensi logika sangat kental dalam diskursus ilmu kalam. Berbeda halnya dengan ilmu tauhid yang lebih bersifat normatif. Jika mempertahankan isu yang menjadi bahan perdebatan dikalangan mutakallimin, kita dapat merasakan kuatnya dimensi logika dalam argumentasi-argumentasi yang mereka kemukakan. Perhatikanlah ketika mereka berdebat tentang sifat Allah, perbuatan Allah, qadar atau takdir sampai persoalan Al-Qur'an. (Akmal, 2010)

Keempat, Religious philosophy. Nama ilmu ini berasal dari khazanah Barat. Philosophy terdiri dari dua kata, theos yang artinya Tuhan dan logos yang artinya ilmu. Theology dengan demikian bermakna ilmu tentang ketuhanan. (Akmal, 2015)

Prinsip - Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Nilai-nilai filosofis yang ada dalam ekonomi islam merupakan fondasi dari munculnya prinsip-prinsip ekonomi islam yang menjadi acuan dalam seluruh aktivitas ekonomi dalam islam. berikut prinsip-prinsip ekonomi islam yaitu (Sanrego dan Ismail, 2015) :

1. Tauhid

Prinsip tauhid dikembangkan dari adanya keyakinan, bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah Swt, sedangkan manusia hanya diberi

amanah untuk memiliki, mengelola, dan memanfaatkannya untuk sementara. Prinsip tauhid juga dikembangkan dari keyakinan, bahwa segala aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi diawasi oleh Allah Swt, dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat kelak.

2. Akhlak

Prinsip akhlak merupakan bentuk dari pengamalan sifat-sifat utama yang dimiliki oleh nabi dan rasul-Nya, yang juga dilakukan dalam seluruh kegiatan ekonomi, yaitu shidiq (jujur), tabligh (menyampaikan kebenaran), amanah (dapat dipercaya), dan fathanah (intelektual), yang dipopulerkan dengan istilah STAF.

3. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan juga merupakan nilai dasar yang dapat mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Asas keseimbangan dalam ekonomi terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhi pemborosan serta tidak bakhil.

4. Kebiasaan individu

Kebebasan ekonomi adalah tiang utama dalam struktur ekonomi Islam, karena kebebasan ekonomi bagi setiap individu akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian yang adil. Kebebasan dalam ekonomi merupakan implikasi dari prinsip tanggung jawab individu terhadap aktivitas kehidupannya termasuk aktivitas ekonomi.

5. Keadilan

Prinsip keadilan merupakan dasar, sekaligus tujuan semua tindakan manusia dalam kehidupan, termasuk juga dalam aktivitas ekonomi.

Ayat Tauhid Yang Berhubungan Dengan Ekonomi

Dalam pandangan Al Quran, filsafat essential dari ekonomi Islam adalah tauhid (39:38). Hakikat tauhid adalah penyerahan diri yang bulat kepada kehendak Ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Tauhid menjadi dasar seluruh konsep dan aktifitas umat Islam, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya.

Tak terhitung banyak ayat-ayat Al Quran yang menyebutkan bahwa alam dan seluruh isinya disediakan untuk kepentingan manusia. Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa pertanian, perdagangan, industri baik barang maupun jasa dan berbagai bentuk kegiatan produktif juga untuk kehidupan manusia. Meskipun sumber daya yang tersedia cukup banyak, manusia sebagai khalifah Allah tidak boleh boros dan serakah dalam menggunakannya.

Boros adalah perbuatan setan (QS. 17: 35) dan serakah adalah perilaku binatang. Karena itu, dalam memanfaatkan sumber daya, harus efisien dan memikirkan kepentingan generasi mendatang serta memperhatikan lingkungan. Berdasarkan prinsip tersebut, maka pemerintah tidak boleh membuat kebijakan yang merugikan generasi mendatang, misalnya mengeksploitir sumber minyak lalu meninggalkan sumurnya kering sepanjang satu generasi, atau menjadikan lahan kering kerontang dan menguras

habis barang-barang tambang yang menjadi jatah generasi mendatang karena alasan kemakmuran saat ini atau mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berikut akan diungkapkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tauhid sebagai asas ekonomi Islam :

1. Al-Baqarah:163-164

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan:

“Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun” 164. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat 163 dari surat al-Baqarah ini mengungkapkan tentang kekuasaan Allah, hanya Dia-lah yang patut disembah. Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Dia, dan tidak ada juga penguasa yang menguasai dan mengatur alam semesta ini melainkan Allah. Siapa yang menyembah selainNya atau sesuatu bersama-Nya, maka ibadahnya tidak diterima. Allah itu Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dengan kemurahan-Nya maka diturunkanlah nikmat yang banyak bagi manusia. Sepantasnya manusia bersyukur dan memanfaatkan nikmat itu dengan sebaik-baikNya.

Kembali lagi pada ungkapan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu ada manfaatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa makhluk dan benda yang ada di dalam tanah quip bermanfaat bagi manusia, di antaranya ada yang langsung memberi manfaat bagi manusia seperti barang tambang dan hasil galian berupa minyak bumi, gas alam, timah, tembaga, emas, batubara, dan lain-lainnya. Kemudian ada juga yang memberikan manfaat secara tidak langsung bagi manusia yaitu dengan adanya binatang-binatang yang hidup dalam tanah seperti cacing dan kawan-kawannya. Dengan adanya makhluk-makhluk tersebut memberikan andil terhadap kesuburan tanah. Tanah yang subur akan menghasilkan tanaman yang bagus.

2. Surat Az-Zumar:38

“dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka:

"Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab:

"Allah". Katakanlah:

"Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Ayat ini menjelaskan tentang orang kafir yang tetap mengakui adanya Allah, tetap mengakui bahwa Allah adalah pencipta alam ini, namun mereka tetap menyembah selain Allah dan menyekutukan-Nya. Padahal seharusnya keyakinan akan kekuasaan Allah hendaknya terwujud dengan kepatuhan terhadap perintah dan menghindari larangan-Nya. Bila dikaitkan dengan ekonomi, maka tauhid adalah landasan utama dari

ekonomi. Orang yang melakukan kegiatan ekonomi, yakin dengan kekuasaan, kehendak, dan pengaturan Allah terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Maka sepantasnya dalam berekonomi tetap berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadis. Jika sudah menyeleweng dari keduanya itu atau malah meninggalkannya, maka itu sama saja dengan orang kafir yang digambarkan dalam ayat di atas, bahkan dapat dianggap sebagai orang yang tidak konsisten.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. System ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Ketika seorang muslim menikmati berbagai kebaikan, terbetik dalam hatinya bahwa itu semua adalah rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Maka kewajiban seorang muslim untuk mensyukuri nikmat itu. Ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan ini tetapi suatu pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang dan pelayanan bagi akidah dan bagi misi yang diembannya. Sumber daya dipandang sebagai amanah Allah kepada manusia, sehingga pemanfaatannya haruslah bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Implikasinya adalah manusia harus menggunakannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan. Ia bertitik tolak dari Tuhan dan memiliki tujuan akhir pada Tuhan. Tujuan ekonomi ini membantu manusia untuk menyembah Tuhannya yang “telah part makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar serta mengamankan mereka dari ketakutan”. Juga untuk menyelamatkan manusia dari kemiskinan yang bisa mengkafirkan dan kelaparan yang bisa mendatangkan dosa.

KESIMPULAN

Berdasarkan narasi yang telah dijelaskan diatas bahwa pemahaman yang sempurna tentang konsep tauhid akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan dan perilaku manusia di dunia. Syahadah, sebagai pernyataan moral, mendorong individu untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk dalam kehidupan ekonomi umat manusia. Pandangan dunia yang dimulai dari konsep ketuhanan atau ke-Esa-an Tuhan akan memengaruhi cara hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap formulasi atau konsep ekonomi yang dirumuskan harus sesuai dengan kerangka kebenaran tauhid, dengan kesadaran akan tanggung jawab akhirat dalam setiap aktivitas ekonomi. Kebenaran dalam konsep tauhid adalah mutlak dan berasal dari Allah SWT. Melaksanakan aktivitas ekonomi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketentuan Allah SWT adalah bentuk pengamalan keimanan sebagai seorang Muslim. Dengan kata lain, pilihan untuk beraktivitas ekonomi sesuai prinsip Islam merupakan konsekuensi dari keislaman seseorang. Menyimpang dari prinsip-prinsip syariah dalam beraktivitas ekonomi dapat mengarah pada kemunafikan, kesesatan, atau bahkan kekufuran.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama. (2000). Al Qur'an dan Terjemahan, J-Art; Bandung.
- Muhammad Djakfar. (2010). Teologi Ekonomi: Membumikan Tihta Langit dari Ranah Bisnis, Malang: UIN Maliki Press.
- M. Anton Athoillah dan Bambang Q Annes. (2012). Filsafah Ekonomi Islam, Bandung: Shefira.
- Madjid, Nurcholish. (1992). Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan, Paramadina, Jakarta.
- Rozalinda. (2014). Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Azhari Akmal. (2010). Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam, Rajawali Press, Jakarta.
- Tarigan, Azhari Akmal, (2015). Pengantar Teologi Ekonomi, Febi Press, Medan.
- Tarigan, Azhari Akmal, (2015). Tafsir Ayat-Ayat Eknomi, Febi Pres, Medan.
- Yulizar D Sanrego dan Ismail. (2015). Faslsafah Ekonomi Islam, Karya Abadi, Jakarta.